

membicarakannya. Termasuk membicarakan pesta rakyat yang digelar tujuh hari tujuh malam tanpa henti.

Kehidupan rakyat Mataram pun kembali seperti yang seharusnya. Apalagi, setelah mereka melihat kemampuan Kanjeng Sultan Hanyakrawati dalam memimpin Mataram. Mereka melihat, Mataram kini berkembang pesat. Daerah yang semula merupakan tanah hadiah di Hutan Mentaok itu kini seakan-akan terus bergolak dan tidak pernah tidur. Hampir semua kehidupan ditata, diperbarui, dan dibangun. Tanah-tanah yang semula kering, kini menjadi basah. Lahan-lahan persawahan *ijo royo-royo*⁴² karena air yang berlimpah. Pembangunan jalan dipacu, perdagangan berjalan lancar. Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya.

Semua orang sibuk. Mereka bekerja dengan tekun. Bengkel-bengkel dan pandai besi tersebar di hampir setiap kademangan. Sawah hijau subur terbentang hingga ke lereng pegunungan. Anak-anak berambut kuncung ramai mengembalikan ternak. Tegalan yang semula kering pun menjadi basah. Dengan bergotong royong, mereka membendung sungai dan menaikkan airnya untuk mengairi lahan-lahan pertanian yang baru dibuka, menjadikan Mataram makin makmur. Tingkat kecerdasan dan kesejahteraan rakyat pun meningkat. Meningkatnya kesejahteraan inilah yang membuat Mataram berjalan tenang dan damai. Jarang sekali tindak kejahatan terjadi karena hukuman berat dijatuhkan bagi siapa pun yang berbuat onar. Dengan demikian, setiap orang dapat bekerja dengan tenang di bidangnya masing-masing.

⁴² Hijau sekali.

Selagi Mataram disibukkan dengan membangun daerah, Kanjeng Sultan tidak menyadari bahwa di Demak, sekelompok orang sedang menyusun kekuatan. Adipati Demak, Pangeran Puger, benar-benar tidak bisa menerima kenyataan bahwa justru adiknya yang nomor lima, Raden Mas Jolang, yang diwisuda untuk menduduki singgasana Mataram dan bergelar Sultan Hanyakrawati.

"Aku tidak habis pikir kenapa justru Adimas Jolang yang dinobatkan menjadi Raja Mataram, menggantikan Kanjeng Rama Panembahan Senapati." Beberapa kali, Pangeran Puger menggeram. "Sebab jika dilihat dari garis keturunan, justru akulah yang paling berhak menduduki singgasana itu. Karena, aku putra laki-laki tertua. Barulah Adimas Pangeran Purbaya, Adimas Pangeran Pringgoloyo, Adimas Pangeran Juminah, dan baru Adimas Jolang. Jadi, penobatan Adimas Jolang itu tidak masuk akal."

Ruangan itu kembali hening. Sunyi. Mereka yang hadir hanya diam. Tidak seorang pun bicara. Bahkan, orang dapat mendengar seandainya ada jarum jatuh. Ki Patih duduk bersila dengan kedua tangan berselekan lantai. Tumenggung Gending berulang kali mengangkat muka dan berpaling dengan ekspresi campur aduk. Sikap yang hampir sama dipertontonkan Tumenggung Panjer. Duduk berdampingan dengan Tumenggung Wirodigdo, ekspresi Ki Tumenggung yang selalu berpakaian rapi itu berubah-ubah. Senapati Bahudendo tak kalah gelisah. Berperawakan tinggi besar, wajahnya penuh jambang dengan kumis tebal melintang. Senapati berpenampilan keras itu hampir-hampir tak bisa mengendalikan perasaannya. Sambil mendengarkan, kepalan tangannya berulang kali memukul pahanya sendiri.

MAHI MINTAR
le 2

"Tetapi, yang Angger perlu mengerti, kisah sejarah Pejang tentu ada hikmahnya. Dan, hikmah itulah yang harus Angger cermati."

"Ya, Eyang. Aku tahu itu."

"Baguslah!"

Sultan Agung tidak segera menjawab. Kedua bola matanya mengamati langit-langit ruangan. Setelah membetulkan timang sabuknya yang mulai miring, pandangannya jatuh ke lantai.

"Eyang," katanya kemudian, "aku ingin melanjutkan cita-cita Kanjeng Eyang Sutawijaya."

Adipati Mandaraka mendahulukan baruknya. Dengan agak ragu-ragu, ia bertanya, "Maksudmu, ingin menaklukkan tanah Jawa?"

"Ya, Eyang," sahut Sultan Agung mantap. "Karena, hingga kini, masih banyak daerah timur yang belum mengaku takluk kepada Mataram. Bahkan, beberapa kadipaten yang semula mengakui kekuasaan Mataram, secara terang-terangan memerdekan diri setelah perhatian Kanjeng Rama Prabu almarhum agak kurang karena teralih pada pembangunan yang lain."

Sultan Agung berhenti sejenak. Setelah menghela napas panjang, barulah melanjutkan, "Walaupun bukan berarti memberontak, mereka harus diingatkan. Bahkan, bukan hanya itu, Eyang," tandasnya. "Aku juga akan mengusir orang-orang Belanda yang kini menguasai Sunda Kelapa."⁶⁶

⁶⁶ Sunda Kelapa, nama sebenarnya Kalapa (Bandar Kalapa). Setelah direbut oleh Fatahillah dari tangan Portugis di tahun 1527, namanya berubah menjadi Jayakarta, artinya kemenangan yang gemilang. Jayakarta selanjutnya berubah menjadi Batavia dan menjadi Jakarta yang sekarang. (Tanpa Penulis, *Ensiklopedia Indonesia*

Kedua alis mata Adipati Mandaraka seperti hendak menyatu. Namun, ia masih mendengar ketika Sultan Agung menambahkan, "Seperti laporan yang aku dengar, sejak tahun 1602 bangsa 'berambut jagung' yang kemudian menamakan dirinya VOC⁶⁷ itu menguasai Sunda Kelapa yang kini bernama Jayakarta. Jeleknya lagi, mereka mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia. Padahal, Jayakarta nama pemberian Fatahillah,⁶⁸ Panglima Perang Demak setelah merebut Benteng Portugis⁶⁹ di Sunda Kelapa pada tahun 1527. Berkat kemenangan merebut Benteng Portugis itulah, Fatahillah kemudian mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, artinya kemenangan yang gilang-gemilang. Kalau orang-orang Belanda kemudian mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, mereka tentu punya niat busuk. Setidaknya, ingin

⁶⁷ VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) didirikan atas anjuran Van Oldenbaveveldt, tanggal 20 Maret 1602. Modal awalnya sekitar F 61 juta dengan jumlah penguas 60 orang di Nederland, 17 di antaranya penguas harian. Penguasa tertinggi Gubernur Jenderal dibantu oleh Dewan Hindia terdiri dari 4 orang (selain). Pieter Both adalah Gubernur Jenderal pertama yang diangkat tahun 1609. Tahun 1798, semua kekuasaannya dioprek ke Pemerintah Belanda dan pada tanggal 31 Desember 1799 VOC dibubarkan. (Tanpa Penulis, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid III, [Penerbitan W. Van Hoeve, Bandung I's Gravenhage, 1954], hal. 1411.)

⁶⁸ Fatahillah adalah panglima perang Demak berasal dari Pasai (Samudra Pasai) la berhasil menaklukkan Portugis di Banten dan Sunda Kelapa serta Cirebon la wafat tahun 1570 dan dimakamkan di Gunung Jati, Cirebon, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. (A.G. Pringsgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, [Yogyakarta: Kanisius, 1973], hal. 1057.)

⁶⁹ Benteng Portugis disebarkan dalam perjanjian kerja sama Pajajaran dengan Portugis yang terjadi pada 21 Agustus 1522. Dalam perjanjian itu, Raja Pajajaran mengizinkan bangsa Portugis untuk membangun sebuah benteng. Sebagai tanda persahabatan, raja menghadiahkan 1000 karung lada setiap tahun kepada Portugis. Pembangunan benteng itu dipimpin Fransisco de Sa. (Hoessein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, [Jakarta: Djambatan, 1983], hal. 80.)

sehingga Mataram kini tampil sebagai negeri besar, negeri yang disegani. Karena itu, aku menganggap saat inilah waktunya untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita Eyang Panembahan Senapati, mempersatukan tanah Jawa di bawah panji-panji Mataram yang agung."

Tepukan riuh bagai menggetarkan bumi. Sultan Agung menanti sampai tepukan selesai, barulah melanjutkan, "Semangat pantang menyerah Kanjeng Eyang Panembahan Senapati itu tidak akan ada artinya jika kita, anak keturunannya, hanya diam berpangku tangan. Itu sebabnya *Inggun* hari ini mengumpulkan para kesatria Mataram yang gagah perkasa untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Kanjeng Eyang Panembahan itu."

Kembali, tepukan riuh bagai membelah langit. Sultan Agung mengangkat tangan, semua diam.

"Semangat pantang menyerah dan kerja keras inilah yang akan kita jadikan landasan utama untuk terus berjuang, menggelar cita-cita. Bahkan, bukan hanya tanah Jawa. Bangsa berkulit bule yang kini bercokol di Batavia itu pun harus kita enyahkan. Kita singkirkan! Karena, kita tidak rela tanah Jawa diinjak-injak bangsa berambut jagung itu. Bangsa asing."

Sorak-sorai seolah telah mengguncang pilar-pilar istana. Semua orang bersorak kegirangan. Rakyat berdesak-desakan, bahkan meloncat-loncat dan berjingkrak-jingkrak menyambut titah Paduka. Tepuk tangan menyodok kuping, *ambata rubuh*⁸³. Sampai beberapa saat lamanya, Sultan Agung membiarkan mereka berteriak-teriak. Kemudian,

⁸³ Perumpamaan untuk tepukan meriah sehingga suaranya mirip bangunan batu bata yang roboh.

melalui isyarat tangan, Sultan Agung meminta semuanya diam.

"Sepekan lagi, kita harus sudah bergerak mengepung Kudipaten Wirasaba, kemudian melebar ke Blambangan, Ponorokan, Madura, terus ke Surabaya, Gresik, Lamongan, dan lain-lain. Ini perlu kita lakukan untuk mengikat mereka-mereka dalam langkah yang lebih luas, memerangi dan menggepurnya orang-orang VOC di Batavia. Karena itu, jangan genar. Kekuatan kita tak terbendung. Untuk itulah, kenapa hari ini kita berkumpul dan segera bersiap diri. Serelah pertemuan ini rampung, kembalilah kalian ke keluarga masing-masing. Pekan depan, sebelum matahari terbit, kita bergerak."

Berkata sampai di sini; Sultan Agung membalikkan tubuh dan melangkah turun. Delapan orang prajurit kawal mendampingi di kanan dan kirinya. Suara bende kembali berkumandang.

Perasaan Pangeran Purbaya bagaikan terbang. Ia membayangkan, pada saatnya nanti, Sultan Agung akan menjadi raja besar di tanah Jawa. Sejak runtuhnya pamor Kasultanan Demak Bintara hampir enam puluh lima tahun lalu, disusul tenggelamnya Kasultanan Pajang tiga puluh tujuh tahun berikutnya, praktis tidak ada lagi kerajaan besar di tanah Jawa, kecuali Pajajaran di wilayah barat. Sementara, di timur hanyalah raja-raja kecil bekas daerah taklukan Wilwatikta.⁸⁴

⁸⁴ Wilwatikta merupakan nama sebelum Majapahit, artinya buah maja yang rasanya pahit. Didirikan oleh Raden Wijaya pada 12 November 1293 dengan candra sengkala "Ri Purneng Kartikayasa Pancadasi" yang berarti tahun 1215 Saka atau tahun Masehi 1293. (Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, Peran Wali Songo dalam Mengsifamkan Tanah Jawa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 31.)

dan bupati beserta seluruh prajurit serta kawula Mataram sehingga Mataram berhasil mempersatukan beberapa daerah di wilayah timur di bawah panji-panji Mataram.

"Tanpa bantuan saudara-saudaraku sekalian, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, tidak ada kata paling bijak yang harus aku sampaikan selain rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Swt. yang akan membalas amal baik saudara-saudaraku semuanya."

Tepuk tangan bagai membelah langit. Sultan Agung menanti sampai tepukan selesai, barulah melanjutkan. "Yang paling membuatku bahagia adalah tidak ada seorang pun dari para adipati dan bupati di wilayah timur yang *pralaya*⁹⁹. Mereka pun aku kembalikan pada kedudukannya masing-masing. Karena, gerakan Mataram bukanlah gerakan mencari musuh. Melainkan, gerakan untuk menggalang persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan, kekerabatan, dan kekeluargaan di tanah Jawa."

Tepukan riuh bagai mengguncangkan pilar-pilar balairung. Sultan Agung menanti sampai semuanya diari.

"Kepada saudara-saudaraku semuanya, aku mengulurkan tangan persaudaraan. Aku senang karena kita telah memiliki pola dan cara pandang yang sama demi kejayaan dan kemajuan bersama. Tetapi, ada yang lebih penting dari itu. Seperti saudara-saudaraku ketahui, Batavia kini dikuasai orang-orang berkulit bule, berambut jagung. Karena itu, aku harus mengusirnya. Bukan karena aku iri atau dengki, sama sekali bukan. Tetapi, aku meyakini bahwa orang-orang berkulit sawo matang seperti kita sudah dirakdirkan

⁹⁹Mati terbunuh.

berada di bumi Jawa. Sehingga, tidak patut bangsa berkulit bule berada di bumi Jawa ini. Itu sebabnya, aku telah bertekad untuk mengusir bangsa asing itu dari bumi Jawa, bahkan dari seluruh nusantara."

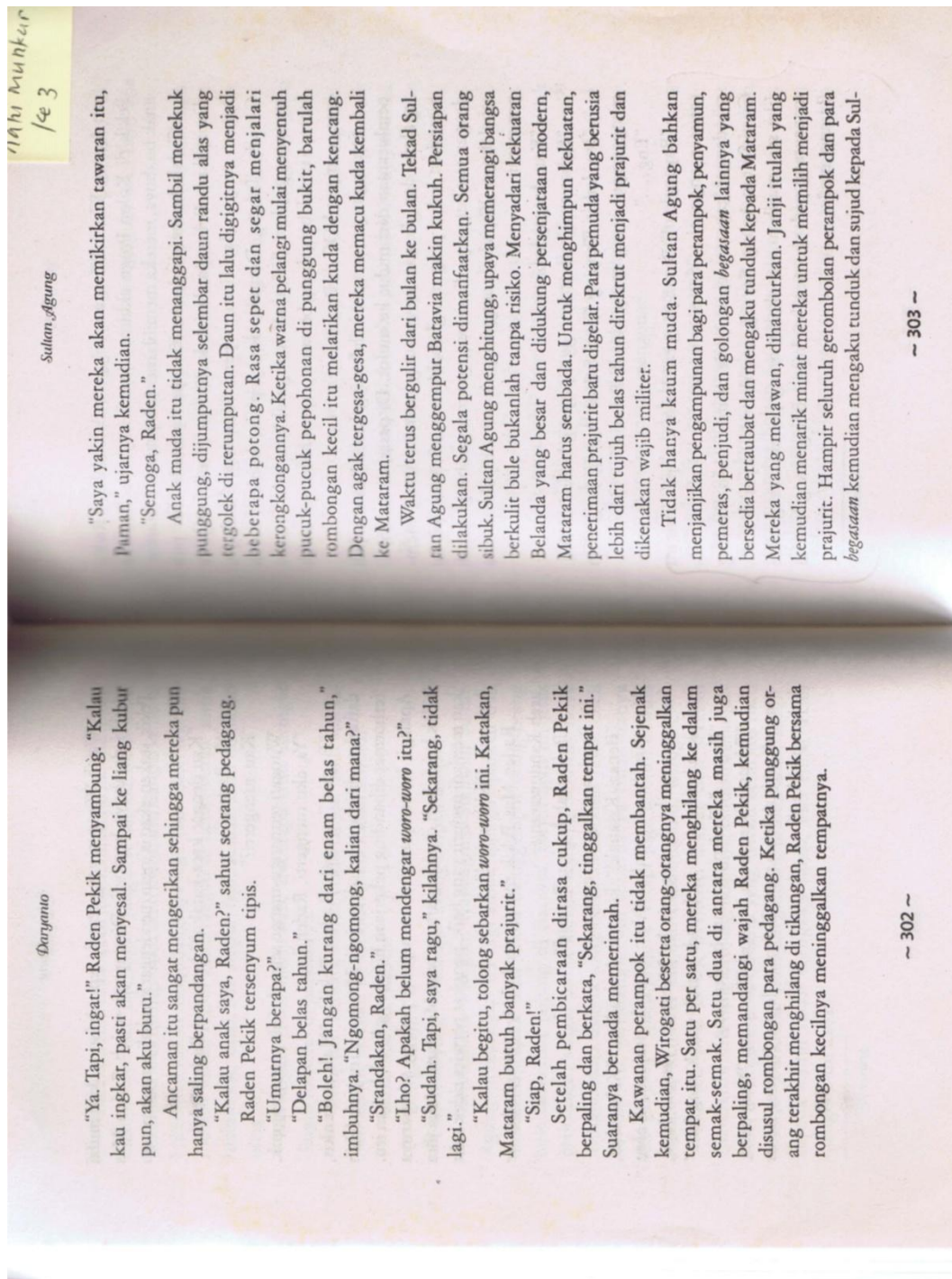
Sorak-sorai bagai menggetarkan alun-alun. Rakyat Mataram yang berjubel dan berdesak-desakan di luar buhkan mengacung-acungkan tangan sembari berteriak-teriak dan berjingkrak-jingkrak penuh semangat. Sampai beberapa saat lamanya, Sultan Agung membiarkan mereka berteriak-teriak yang sesekali dibarengi suitan nyaring. Baru diam, begitu Sultan Agung mengangkat tangan.

Pada kesempatan itu, Sultan Agung mengajak seluruh kawula Mataram menyingkang lengan baju, bersatu padu membangun kemuliaan Mataram yang agung. Semua itu dapat terwujud jika seluruh kawula Mataram turun tangan. Semua mesti ikut berjuang, tidak terkecuali kaum ibu. Kaum ibu harus tela berpisah untuk sementara dengan anak laki-laki yang disayangnya. Para istri pun demikian pula. Perjuangan Mataram harus kita usung dan kita tanggung bersama. Berat, memang. Tapi, itu perlu!

Sorak-sorai kembali membelah langit. Acara kemudian ditutup dengan pemukulan gong, dilanjutkan ucapan selamat.

Meskipun semua orang sudah lelah karena kurang istirahat, sebuah perjamuan diselenggarakan malam harinya untuk menghormati tamu-tamu terkemuka. Pada kesempatan itu, Sultan Agung menyampaikan keinginannya untuk menyerang Belanda dari arah darat dan laut. Kesiapan armada laut diserahkan kepada Bupati

Novel *Sultan Agung* Halaman 302 dan 303



"Ya. Tapi, ingat!" Raden Pekik menyambung. "Kalau kau ingkar, pasti akan menyesal. Sampai ke liang kubur pun, akan aku buru."

Ancaman itu sangat mengerikan sehingga mereka pun hanya saling berpandangan.

"Kalau anak saya, Raden?" sahut seorang pedagang.

Raden Pekik tersenyum tipis.

"Umurnya berapa?"

"Delapan belas tahun."

"Boleh! Jangan kurang dari enam belas tahun, imbuhnya. 'Ngomong-ngomong, kalian dari mana?'"

"Strandakan, Raden."

"Lho? Apakah belum mendengar *woro-woro* itu?"

"Sudah. Tapi, saya ragu," kilahnya. "Sekarang, tidak lagi."

"Kalau begitu, tolong sebarakan *woro-woro* ini. Katakan, Mataram butuh banyak prajurit."

"Siap, Raden!"

Setelah pembicaraan dirasa cukup, Raden Pekik berpaling dan berkata, "Sekarang, tinggalkan tempat ini. Suaranya bernada memerintah."

Kawanan perampok itu tidak membantah. Sejenak kemudian, Wirotati beserta orang-orangnya meninggalkan tempat itu. Satu per satu, mereka menghilang ke dalam semak-semak. Satu dua di antara mereka masih juga berpaling, memandangi wajah Raden Pekik, kemudian disusul rombongan para pedagang. Ketika punggung orang terakhir menghilang di tikungan, Raden Pekik bersama rombongan kecilnya meninggalkan tempatnya.

Mahu Muntakir / e 3

"Saya yakin mereka akan memikirkan tawaran itu, Paman," ujarnya kemudian.

"Semoga, Raden."

Anak muda itu tidak menanggapi. Sambil menekuk punggung, dijumputnya selembar daun randu alas yang tergolek di rerumputan. Daun itu lalu digigitnya menjadi beberapa potong. Rasa sepet dan segar menjalari kerongkongannya. Ketika warna pelangi mulai menyentuh pucuk-pucuk pepohonan di punggung bukit, barulah rombongan kecil itu melarikan kuda dengan kencang. Dengan agak tergesa-gesa, mereka memacu kuda kembali ke Mataram.

Waktu terus bergulir dari bulan ke bulan. Tekad Sultan Agung menggempur Batavia makin kukuh. Persiapan dilakukan. Segala potensi dimanfaatkan. Semua orang sibuk. Sultan Agung menghitung, upaya memerangi bangsa berkulit bule bukanlah tanpa risiko. Menyadari kekuatan Belanda yang besar dan didukung persenjataan modern, Mataram harus sembadra. Untuk menghimpun kekuatan, penerimaan prajurit baru digelar. Para pemuda yang berusia lebih dari tujuh belas tahun direkrut menjadi prajurit dan dikenakan wajib militer.

Tidak hanya kaum muda. Sultan Agung bahkan menajjikan pengumpulan bagi para perampok, penyamun, pemeras, penjudi, dan golongan *begasaaan* lainnya yang bersedia bertaubat dan mengaku tunduk kepada Mataram. Mereka yang melawan, dihancurkan. Janji itulah yang kemudian menarik minat mereka untuk memilih menjadi prajurit. Hampir seluruh gerombolan perampok dan para *begasaaan* kemudian mengaku tunduk dan sujud kepada Sul-